

NIAT INVESTOR DI BALI DALAM MEMILIH SAHAM DI MASA PANDEMI COVID-19

Komang Fridagustina Adnantara

(Fakultas Bisnis dan Sosial Humaniora Universitas Triatma Mulya)

frida.adnantara@triatmamulya.ac.id

Abstract

The COVID-19 pandemic has made Bali's economy slump. However, the growth of stock investors in Bali increased by 76.14 percent at the end of 2020, and the value of share ownership in Bali grew by 74.78 percent. This study aims to determine the effect of Subjective Norms, Perceived Behavioral Control, Quality of Accounting Information, and Unsystematic Risk Perception on the Investor Intention in Bali to choose stocks during the Covid-19 pandemic. The dependent variable in this study is the intention of investor in stock selection, while the independent variables consist of Subjective Norms, Perceived Behavioral Control, Quality of Accounting Information, and Unsystematic Risk Perception. The respondents in this study was consisted of 199 individual investors. The sampling technique was done by convenience sampling technique, and the data was analyzed by using multiple linear regression analysis method. The test results show that the Subjective Norm and Quality of Accounting Information have a significant effect on Investor Intentions in Stock Selection. Meanwhile, The Perceived Behavioral Control and Unsystematic Risk Perception does not have significant effect on Investor Intention in Stock Selection.

Keywords: *Investor Intention in Stock Selection*

I. PENDAHULUAN

Semenjak awal maret 2020 pemerintah mengumumkan pertama kalinya terdapat kasus pasien positif Covid-19 di Indonesia, perekonomian Indonesia mengalami penurunan hampir di semua sektor. Ditambah lagi diberlakukannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di daerah-daerah tertentu untuk menekan semakin meluasnya penyebaran virus ini, membuat aktivitas perekonomian masyarakat mengalami kelesuan, dan berimbas juga pada Pasar Modal Indonesia. Ini dapat dilihat dari IHSG yang sempat menyentuh angka terendahnya, yaitu 3.912 pada 23 Maret 2020 (Pangestu, 2020).

Tidak semua investor melihat bahwa terjadinya Pandemi Covid-19 ini membawa dampak yang negatif di bursa saham. Ada beberapa investor menganggap ini sebagai peluang untuk mengkoleksi saham, karena harga saham menjadi lebih murah di tengah pasar modal yang lesu. Anggapan ini tidaklah salah jika melihat sejarah pergerakan IHSG, dimana saham-saham menghasilkan *return* yang lebih tinggi pasca krisis atau penurunan perekonomian.

Ini bisa dilihat saat krisis ekonomi tahun 1997-1998, di mana IHSG berada di angka 398,04, dan naik menjadi 676,92 pada tahun berikutnya yang artinya mengalami peningkatan sekitar 70 persen. Meskipun IHSG kembali mengalami penurunan 38 persen di tahun 2000, tetapi IHSG secara konsisten naik di tahun-tahun berikutnya. Contoh lainnya, saat krisis *subprime mortgage* di Amerika pada tahun 2008, meskipun secara ekonomi tidak begitu terdampak di Indonesia, tetapi IHSG sempat jatuh hingga 50 persen. Namun, di tahun berikutnya, IHSG berhasil mencatat pertumbuhan sebesar 86 persen dan kembali bangkit (Pangestu, 2020).

Seperti kita ketahui, yang membuat pergerakan harga dalam pasar ialah perilaku investor individu. Isu-isu yang beredar dan bersifat spekulatif sering dijadikan dasar pembuatan keputusan investasi oleh investor. Padahal mereka memiliki akses terhadap informasi yang ada, namun kemampuan mereka untuk mengelola informasi-informasi tersebut menjadi keputusan dalam pemilihan saham sangat terbatas.

Menurut Prabowo (2000), pasar modal Indonesia memiliki ciri: *pertama*, kemampuan investor yang terbatas dalam menganalisis dan mengartikan informasi yang mereka dapat sehingga reaksi mereka terhadap informasi bisa dikatakan naif dan tidak canggih (*unsophisticated*). *Kedua*, laporan keuangan belum secara optimal digunakan sebagai pendukung pengambilan keputusan investasi dan

penggunaannya cenderung kecil di pasar modal Indonesia. *Ketiga*, keterbatasan investor dalam menganalisis laporan keuangan disebabkan karena penyebaran informasi yang belum merata, sehingga mereka lebih senang mencari aspek fundamental emiten dengan caranya masing-masing (Adhikara dan Maslichah, 2014).

Permasalahan pada negara berkembang, khususnya Indonesia adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia, sehingga sangat penting memahami pengambilan keputusan investasi oleh investor individu sebagai acuan pergerakan pasar modal. Intensi investor individu dalam pemilihan saham digunakan dalam penelitian ini untuk memproyeksikan perilaku investor dalam berinvestasi saham. Intensi sendiri merupakan niat individu untuk berperilaku atau mengambil sebuah keputusan karena adanya informasi yang memotivasi individu tersebut (Masrurun, 2015).

Niat melakukan tindakan berhubungan dengan faktor pribadi dan pengaruh sosial. Ajzen (1991) mengemukakan teori bernama teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*), di mana terdapat tiga faktor utama yang dapat mencerminkan suatu niat (intensi) yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Investor dalam membeli saham, selain menggunakan analisis informasi yang memperkirakan bahwa saham tersebut akan naik, juga akan menggunakan norma subjektif, yaitu persepsi investor tentang apa yang orang lain pikirkan terhadap tindakannya. Philmore dan Broome (2010) menyatakan bahwa norma subjektif merupakan cara investor untuk melihat pandangan orang-orang terdekatnya dalam menentukan keputusan investasi apapun risikonya. Norma subjektif dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi intensi investor dalam berinvestasi saham.

Teori perilaku yang direncanakan atau sering disebut dengan *Theory of planned behavior*, juga menjelaskan tentang persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*), yaitu ketika individu yakin pernah melaksanakan perilaku tertentu, individu tersebut memiliki waktu dan fasilitas untuk melakukan suatu perilaku, lalu individu tersebut membuat estimasi atas dirinya apakah dia memiliki kemampuan atau tidak untuk melakukan perilaku itu (Ajzen, 1991). Selain faktor perilaku, yang dapat pula mempengaruhi investor ketika memilih saham yang diinginkan, yakni informasi fundamental yang dimiliki perusahaan maupun berita atau kabar tentang saham yang diinginkan tersebut. Informasi fundamental perusahaan yang dapat

digunakan untuk menentukan risiko tidak sistematis saham (*unsystematic risk*), meliputi faktor mikro dan makro ataupun informasi keuangan.

Informasi keuangan yang berupa laporan keuangan menginformasikan kinerja perusahaan dari segi keuangan, prospek masa depan, dan nilai perusahaan guna lebih meyakinkan pelaku pasar untuk memilih saham unggulan. Informasi ini berguna untuk mengubah atau memperbaiki keyakinan investor individu sehingga ketika ada informasi baru, pengambilan keputusan dapat berubah (Masrurun, 2015). Persepsi terhadap risiko tidak sistematis juga mampu mempengaruhi pengambilan keputusan pemilihan saham, karena berinvestasi pada saham sangat berisiko dan rentan terhadap segala macam informasi dan peristiwa. Nilai saham akan turun jika kinerja emiten dirasa tidak baik, prospek perusahaan sangat berisiko, dan kurang bernilai ekonomis. Hal-hal tersebut dipandang sebagai *signal bad news* oleh investor.

Bali yang mengandalkan sektor pariwisata merupakan provinsi di Indonesia yang paling parah terkena imbas pandemi Covid-19 dari segi ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Bali tahun 2021, pertumbuhan ekonomi Bali tercatat berkontraksi minus 9,85 persen selama kuartal I/2021. Namun hal itu berbanding terbalik dengan pertumbuhan investor saham di Bali yang mengalami kenaikan sebesar 76,14 persen di akhir 2020, dan nilai kepemilikan saham di Bali mencapai Rp3,11 triliun atau tumbuh 74,78 persen dari tahun sebelumnya (Wiratmini, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa banyak masyarakat Bali yang terdampak pandemi ini mulai sadar pentingnya menabung atau mencadangkan dana untuk kondisi darurat. Pandemi telah mengubah perilaku, kebiasaan dan minat investasi masyarakat. Larangan untuk keluar rumah dan lapangan pekerjaan yang semakin menyempit, membuat masyarakat berusaha untuk mencari alternatif-alternatif investasi atau penghasilan melalui transaksi jual beli di Pasar Modal.

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dapat dibuat sebagai berikut:

1. Apakah norma subjektif berpengaruh terhadap intensi investor dalam pemilihan saham di masa pandemi Covid-19?
2. Apakah persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap intensi investor dalam pemilihan saham di masa pandemi Covid-19?
3. Apakah kualitas informasi akuntansi berpengaruh terhadap intensi investor dalam pemilihan saham di masa pandemi Covid-19?

4. Apakah persepsi risiko tidak sistematis berpengaruh terhadap intensi investor dalam pemilihan saham di masa pandemi Covid-19?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, kualitas informasi akuntansi, dan persepsi risiko tidak sistematis terhadap intensi investor di Bali dalam pemilihan saham di masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan referensi tentang perilaku investor khususnya di Bali, terkait intensinya dalam pemilihan saham baik dari sisi norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, kualitas informasi akuntansi, dan persepsi risiko tidak sistematis. Bagi investor dan broker, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi intensi investor dalam pemilihan saham. Bagi emiten, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang berguna bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat menetapkan kebijakan dan langkah-langkah terkait intensi investor dalam pemilihan saham.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 *Theory of Planned Behavior*

Ajzen (1991) pertama kali mengemukakan *Theory of Planned Behavior* (Teori Perilaku yang Direncanakan), yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (Teori Tindakan yang Beralasan), mengemukakan bahwa perilaku seseorang ditentukan dari niat mereka secara sadar, berdasarkan pada perhitungan rasional tentang efek yang dapat ditimbulkan dari perilaku mereka, serta bagaimana nanti perilaku tersebut akan dipandang oleh orang lain. Dilihat dari teori tersebut, intensi untuk berperilaku merupakan penentu terpenting perilaku individu. Menurut Rochmawati (2013), *Theory of Planned Behavior* adalah teori tentang perilaku nyata seseorang dalam bertindak yang langsung dipengaruhi oleh niatnya berperilaku, dan secara bersama-sama ditentukan pula oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku.

2.2 Intensi investor dalam pemilihan saham

Intensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti maksud atau tujuan. Sedangkan dalam Masrurun (2015), intensi adalah kemampuan individu yang

disertai dengan keinginan melakukan perilaku tertentu. Intensi untuk berinvestasi (*intention to invest*) merupakan salah satu sikap pelaku pasar modal, dimana sikap ini adalah proses kognitif untuk melakukan estimasi terhadap *return* dan risiko berkaitan dengan saham. Pelaku pasar modal memerlukan kapabilitas yang tinggi dalam aspek kognitif, afeksi, dan konasi seperti, memproses informasi keuangan dan non keuangan, menerapkan pengetahuan fundamental dan teknikal dalam investasi, persepsi *return* dan risiko, pembelajaran proses investasi, serta perubahan preferensi investasi (Masrurun, 2015).

2.3 Norma Subjektif

Norma subjektif merupakan suatu perilaku yang memerlukan adanya pemikiran dari individu lain atau kelompok tertentu untuk persetujuan atau ketidaksetujuan atas tindakan yang dilakukan seseorang. Penghargaan atau hukuman atas perilaku individu ini dapat timbul dari persetujuan atau ketidaksetujuan tersebut (Masrurun, 2015). Ajzen (2006) memaparkan norma subjektif didasarkan oleh *normative beliefs*, yaitu keyakinan individu maupun kelompok yang penting bagi seseorang mengenai persetujuan dan atau ketidaksetujuan terhadap suatu perilaku.

2.4 Persepsi Kontrol Perilaku

Persepsi individu tentang kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku didefinisikan sebagai persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) (Masrurun, 2015). Ajzen (1991) memaparkan persepsi kontrol perilaku sebagai *control beliefs*, yaitu keyakinan individu ketika ada faktor pendukung dan/atau faktor penghambat dalam melakukan suatu perilaku yang didasarkan pada pengalaman orang lain serta pengalaman masa lalu. Kontrol yang lebih besar atas perilaku mereka dapat mereka rasakan jika individu tersebut merasa ada faktor pendukung yang lebih banyak dibandingkan faktor penghambatnya dalam berperilaku. Sebaliknya seorang individu akan mempersepsikan dirinya sulit untuk melakukan suatu perilaku jika merasa faktor pendukungnya lebih sedikit dibandingkan faktor penghambatnya dalam berperilaku.

2.5 Kualitas Informasi Akuntansi

SFAC No 2 menyatakan kualitas primer yang harus dimiliki suatu laporan keuangan adalah relevan dan reliabel. Agar informasi akuntansi menjadi relevan, informasi tersebut haruslah memiliki nilai umpan balik, nilai prediktif dan tepat waktu. Informasi akuntansi yang relevan harus bisa membuat perbedaan dalam

suatu keputusan. Informasi yang dapat diandalkan disebut dengan reliabel, di mana informasi tersebut bebas dari penyimpangan, kesalahan, dan disajikan dengan jujur. Agar informasi akuntansi dikatakan reliabel, informasi tersebut haruslah memiliki karakteristik seperti netral, jujur dalam penyajian dan dapat diperiksa. Informasi akuntansi juga akan lebih berkualitas jika memiliki karakteristik kualitas sekunder, yaitu: konsisten dan dapat dibandingkan (Masrurun, 2015).

2.6 Persepsi Risiko Tidak Sistematis

Risiko tidak sistematis adalah risiko perusahaan yang spesifik terkait dengan keuangan, operasi, kebijakan dan keputusan strategik perusahaan. Sedangkan proses seseorang dalam memilih, mengorganisasikan, dan mengartikan informasi menjadi sesuatu yang bermakna disebut dengan persepsi. Jadi, persepsi risiko tidak sistematis adalah cara pandang individu (investor) yang menilai besar kecil dirinya mungkin mengalami risiko tidak sistematis. Risiko tidak sistematis hanya ada dalam satu industri atau perusahaan tertentu, sehingga untuk menghilangkan risiko ini dapat dilakukan diversifikasi. Misalnya faktor tingkat keuntungan, tingkat likuiditas, struktur aset, struktur modal, dan lain sebagainya (Masrurun, 2015). Contoh dari risiko ini biasanya merupakan masalah khusus perusahaan seperti bencana alam, pemogokan kerja, kerusakan peralatan, dan lain-lain.

2.7 Pengaruh Norma Subjektif terhadap Intensi Investor dalam Pemilihan Saham

Seorang individu cenderung akan melakukan suatu perilaku jika ada orang lain yang memotivasi atau yang setuju dirinya melakukan tindakan tersebut. Norma subjektif dapat diartikan sebagai tekanan di lingkungan sosial individu dalam hal melakukan suatu perilaku. Individu berkeyakinan bahwa orang lain dapat mendorong atau menghambat untuk melaksanakan suatu perilaku (Anggraiwan, 2017). Jika individu merasakan tekanan sosial untuk berperilaku seperti yang direkomendasikan oleh rujukan sosialnya maka individu tersebut akan berperilaku seperti yang direkomendasikan, sebaliknya jika individu merasakan tekanan sosial untuk tidak berperilaku seperti yang direkomendasikan oleh rujukan sosialnya maka individu tersebut akan mengikuti rekomendasi tersebut (Ajzen, 2006). Rujukan sosial yang dimaksud seperti pendapat dari analis, pendapat dari teman, maupun isu-isu yang beredar. Hasil studi yang dilakukan oleh Septyanto (2013) menunjukkan bahwa norma subyektif memiliki pengaruh positif terhadap niat investasi. Artinya, jika kekuatan pengaruh sosial semakin tinggi, maka semakin

tinggi pula niat investor untuk berinvestasi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut.

H₁: Norma subjektif berpengaruh terhadap intensi investor dalam pemilihan saham di masa pandemi Covid-19.

2.8 Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Intensi Investor dalam Pemilihan Saham

Persepsi kontrol perilaku merupakan keyakinan individu yang dapat mempengaruhi minatnya pada satu hal tertentu karena adanya dukungan dan ketersediaan sumber daya serta sarana pendukung. Jika individu tersebut merasakan ada banyak faktor pendukung dan sedikit faktor penghambat, maka individu cenderung berpersepsi bahwa dirinya akan mudah untuk melakukan perilaku tersebut. Namun, jika individu merasa ada faktor pendukung yang sedikit dan faktor penghambat yang banyak, maka individu akan berpersepsi bahwa dirinya akan sulit untuk melaksanakan perilaku tersebut (Ajzen, 2006). Hasil studi yang dilakukan oleh Masrurun (2015) dan Anggraiwan, dkk (2017) menemukan bahwa persepsi kontrol perilaku mampu mempengaruhi intensi investor dalam pemilihan saham secara signifikan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut.

H₂: Persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap intensi investor dalam pemilihan saham di masa pandemi Covid-19.

2.9 Pengaruh Kualitas Informasi Akuntansi terhadap Intensi Investor dalam Pemilihan Saham

Informasi akuntansi dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan haruslah berkualitas agar kondisi keuangan perusahaan sesungguhnya dapat direpresentasikan. Ini sejalan dengan tujuan laporan/informasi akuntansi menurut SAK No. 1, yaitu informasi yang disediakan harus berguna bagi pemakai laporan keuangan untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi, di mana informasi itu terkait kinerja, posisi keuangan, dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang sehat diindikasikan dengan informasi akuntansi yang berkualitas. Hal tersebut yang menjadi dasar bagi investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan yang informasi akuntansinya berkualitas (Masrurun, 2015). Hasil studi yang dilakukan oleh Masrurun (2015) dan Anggraiwan, dkk (2017) menemukan bahwa kualitas informasi akuntansi mampu mempengaruhi intensi

investor dalam pemilihan saham secara signifikan. Kurniawan (2016) juga menemukan bahwa informasi akuntansi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi saham. Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis dapat dibuat sebagai berikut.

H₃: Kualitas informasi akuntansi berpengaruh terhadap intensi investor dalam pemilihan saham di masa pandemi Covid-19.

2.10 Pengaruh Persepsi Risiko Tidak Sistematis terhadap Intensi Investor dalam Pemilihan Saham

Risiko tidak sistematis adalah risiko perusahaan yang spesifik terkait dengan keuangan, operasi, kebijakan dan keputusan strategik perusahaan (Septyanto, 2013). Risiko ini berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya sehingga investor akan cepat bereaksi jika perusahaan mempublikasikan suatu informasi dan memperkirakan dampaknya terhadap saham yang akan dipilih. Investor akan memilih saham yang mempunyai kinerja dan prospek bagus dan melepas saham yang memiliki kinerja yang buruk, sehingga niat investor saat mengambil keputusan dalam memilih saham tinggi (Adhikara dan Maslichah, 2014). Hasil studi yang dilakukan oleh Septyanto (2013) menemukan bahwa niat berinvestasi dipengaruhi oleh persepsi risiko tidak sistematis. Semakin tinggi persepsi risiko tidak sistematis yang dirasakan oleh investor, maka niat investasi investor pada suatu saham semakin rendah, sehingga investor memiliki niat untuk memilih saham sesuai dengan preferensinya dan melakukan reposisi saham yang telah dimilikinya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut.

H₄: Persepsi risiko tidak sistematis berpengaruh terhadap intensi investor dalam pemilihan saham di masa pandemi Covid-19.

III. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah investor individu pada sekuritas yang terdaftar di Bali. Menurut data Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 14 sekuritas yang terdaftar di Bali. Melihat ketidaktersediaan angka pasti populasi, dalam hal ini jumlah seluruh nasabah (investor individu) sekuritas yang terdaftar di Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia Denpasar, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampel kemudahan (*convenience sampling*), yaitu metode yang mencari subyek penelitian dengan cara yang mudah, tidak mahal, atau

nyaman untuk diteliti. *Convenience sampling* sering juga disebut *accidental sampling*, yaitu cara pengambilan sampel yang kebetulan ada atau dijumpai pada saat itu. Kuesioner yang berhasil terkumpul berjumlah 199, dan seluruhnya dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Intensi Investor dalam Pemilihan Saham (Y), sedangkan variabel bebas terdiri dari Norma Subjektif (X_1), Persepsi Kontrol Perilaku (X_2), Kualitas Informasi Akuntansi (X_3), Persepsi Risiko Tidak Sistematis (X_4). Skala Likert 1 sampai 5 digunakan untuk menjawab kuesioner yang diadopsi dari penelitian Adhikara dan Maslichah (2014). Data dianalisis menggunakan model analisis Regresi Linier Berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini, yaitu 57,4% berjenis kelamin Laki-laki dan 42,6% berjenis kelamin Perempuan, dengan rentang usia 18-57 tahun. Pendidikan terakhir responden, SMA sebanyak 43,5%, D3 sebanyak 6,7%, S1 sebanyak 38%, S2 sebanyak 11%, dan S3 sebanyak 0,8%. Lama mereka bertransaksi saham rata-rata 1-3 tahun.

Instrumen penelitian sudah valid dan reliabel dengan *Corrected Item-Total Correlation* dari setiap item pernyataan lebih besar dari 0,3 dan nilai *Cronbach's Alpha* berada di atas 0,6. Data juga sudah lolos uji asumsi klasik yang dapat diketahui dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* semua variabel di atas 0,05, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Nilai VIF keempat variabel bebas di atas kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Sehingga, dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Heteroskedastisitas tidak terjadi pada model ini yang dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel bebasnya lebih dari 0,05.

Hasil analisis Regresi Linier Berganda dengan variabel bebasnya, yaitu Norma Subjektif (X_1), Persepsi Kontrol Perilaku (X_2), Kualitas Informasi Akuntansi (X_3), dan Persepsi Risiko Tidak Sistematis (X_4) terhadap variabel terikatnya, yaitu Intensi Investor dalam Pemilihan Saham (Y), dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16.499	1.501		10.993	.000
NS (X ₁)	.277	.117	.233	2.361	.019
PKP (X ₂)	.121	.129	.091	.940	.349
KIA (X ₃)	.079	.028	.197	2.777	.006
PRTS (X ₄)	.104	.055	.128	1.870	.063

Sumber: Lampiran

Persamaan Regresi:

$$Y = 16,499 + 0,277X_1 + 0,121X_2 + 0,079X_3 + 0,104X_4 + e_1 \dots\dots\dots(1)$$

1. Pengaruh Norma Subjektif terhadap Intensi Investor dalam Pemilihan Saham

Hasil uji t di Tabel 1, menunjukkan bahwa variabel Norma Subjektif (X₁) memiliki nilai signifikansi 0,019 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Artinya hipotesis pertama diterima, yaitu norma subjektif memiliki pengaruh pada intensi investor dalam pemilihan saham di masa pandemi Covid-19 dengan arah yang positif. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Septyanto (2013) yang menyatakan bahwa norma subjektif berpengaruh secara positif terhadap niat investasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman dan pengetahuan orang lain seperti teman, pengamat dan regulator bisa merubah sikap investor individu di Bali dalam pemilihan saham yang akan dibeli. Jika seorang investor berniat membeli suatu saham, namun orang lain tidak mendukungnya, maka niat investor tersebut bisa langsung berubah secara berlawanan. Investor lebih mengikuti dorongan dan perilaku investasi dari orang di sekitarnya, tanpa melakukan analisis yang mendalam.

2. Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Intensi Investor dalam Pemilihan Saham

Hasil uji t di Tabel 1, menunjukkan bahwa nilai signifikansi Persepsi Kontrol Perilaku (X₂) memiliki nilai sebesar 0,349 lebih besar daripada $\alpha = 0,05$. Artinya hipotesis kedua ditolak dan memberikan bukti bahwa persepsi kontrol perilaku

tidak berpengaruh pada intensi investor dalam pemilihan saham di masa pandemi Covid-19. Hasil ini tidak sama dengan penelitian oleh Masrurun (2015) dan Anggraiwan, dkk (2017) yang dapat membuktikan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh signifikan pada intensi investor dalam pemilihan saham. Namun hasil ini mendukung pendapat Ajzen (2006) yang menyatakan bahwa intensi dan persepsi kontrol perilaku mempengaruhi individu dalam berperilaku, tapi tidak ada hubungan signifikan antara intensi dan persepsi kontrol perilaku. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator persepsi kontrol perilaku, seperti keyakinan diri sendiri, dukungan modal, dan teknologi, belum mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap intensi pemilihan saham oleh investor. Artinya investor individu di Bali mampu mengontrol secara penuh perilaku yang ditampilkannya. Ada atau tidaknya faktor pendukung maupun faktor penghambat, investor akan tetap berinvestasi di masa pandemi ini.

3. Pengaruh Kualitas Informasi Akuntansi terhadap Intensi Investor dalam Pemilihan Saham

Hasil uji t di Tabel 1, menunjukkan bahwa besar signifikansi Kualitas Informasi Akuntansi (X_3) bernilai 0,006 lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Artinya hipotesis ketiga diterima, yaitu kualitas informasi akuntansi berpengaruh pada intensi investor dalam memilih saham di masa pandemi Covid-19 dengan arah yang positif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Masrurun (2015), dan Anggraiwan, dkk (2017) yang menemukan bahwa kualitas informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap intensi investor dalam pemilihan saham. Hasil ini sama juga dengan penelitian oleh Kurniawan (2016) yang menemukan bahwa informasi akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi saham. Hal ini mengindikasikan bahwa investor di Bali mampu memanfaatkan informasi yang tersedia pada laporan keuangan sebagai referensi investasinya di tengah pemberitaan tentang meluasnya penyebaran virus Covid-19 yang ada. Semakin baik kualitas informasi akuntansi pada laporan keuangan emiten, maka semakin yakin investor untuk memilih saham perusahaan tersebut. Laporan keuangan sudah digunakan secara optimal oleh investor sebagai pendukung pengambilan keputusan investasi.

4. Pengaruh Persepsi Risiko Tidak Sistematis terhadap Intensi Investor dalam Pemilihan Saham

Hasil uji t di Tabel 1, menunjukkan bahwa besar signifikansi Persepsi Risiko Tidak Sistematis (X_4) bernilai 0,063 lebih besar daripada $\alpha = 0,05$. Artinya hipotesis keempat ditolak, yaitu persepsi risiko tidak sistematis tidak memiliki pengaruh pada intensi investor saat memilih saham di masa pandemi Covid-19. Hasil ini tidak sama dengan penelitian oleh Septyanto (2013) yang menemukan bahwa persepsi risiko tidak sistematis berpengaruh terhadap niat berinvestasi. Namun hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Masrurun (2015), yang membuktikan bahwa persepsi risiko tidak sistematis tidak memiliki pengaruh pada niat berinvestasi. Ini mengindikasikan bahwa meskipun investor mengetahui perusahaan tersebut memiliki risiko tidak sistematis, hal itu tidak menurunkan intensi investor tersebut dalam memilih saham yang diinginkannya. Dengan kata lain investor akan tetap berinvestasi meskipun mengetahui risiko tidak sistematis yang dimiliki oleh suatu perusahaan tinggi. Ini bisa terjadi karena investor hanya ingin mencari keuntungan jangka pendek, yaitu membeli saham kemudian dijual lagi dalam waktu singkat.

V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan pada investor individu yang terdaftar di 14 sekuritas di Bali, untuk mengetahui niat mereka dalam memilih saham di masa Pandemi Covid-19. Adapun variabel yang diteliti yaitu Norma Subjektif (X_1), Persepsi Kontrol Perilaku (X_2), Kualitas Informasi Akuntansi (X_3), dan Persepsi Risiko Tidak Sistematis (X_4) terhadap variabel terikatnya, yaitu Intensi Investor dalam Pemilihan Saham (Y). Data dikumpulkan dengan kuesioner dan berhasil terkumpul sebanyak 199 kuesioner, serta data dianalisis dengan Analisis Regresi Linier Berganda.

Berdasarkan analisis dan pembahasan didapatkan bahwa Norma subjektif berpengaruh signifikan pada intensi investor individu di Bali dalam memilih saham di masa pandemi Covid-19. Ini menunjukkan bahwa pengalaman dan pengetahuan orang lain seperti teman, pengamat dan regulator bisa merubah sikap investor individu di Bali dalam pemilihan saham yang akan dibeli. Persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh terhadap intensi investor individu di Bali dalam pemilihan saham di masa pandemi Covid-19. Ini berarti bahwa investor individu di Bali mampu mengontrol secara penuh perilakunya. Ada atau tidaknya faktor pendukung maupun faktor penghambat, investor akan tetap berinvestasi di pasar modal. Kualitas informasi akuntansi berpengaruh signifikan pada intensi investor individu di Bali dalam memilih saham di masa pandemi Covid-19. Ini membuktikan bahwa

investor di Bali mampu memanfaatkan informasi yang tersedia pada laporan keuangan sebagai referensi investasinya. Persepsi risiko tidak sistematis tidak memiliki pengaruh pada intensi investor individu di Bali dalam memilih saham di masa pandemi Covid-19. Ini berarti investor akan tetap berinvestasi meskipun mengetahui risiko tidak sistematis yang dimiliki oleh suatu perusahaan tinggi.

Penelitian ini menggunakan responden hanya investor individu di Bali, sehingga hasil penelitian ini belum cukup untuk digeneralisasi terkait niat investor dalam memilih saham di masa pandemi Covid-19. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan responden investor individu seluruh Indonesia, dengan memanfaatkan grup-grup investor di media sosial yang cakupannya sangat luas. Ditambah perkembangan teknologi yang pesat seperti saat ini, kuesioner bisa dengan mudah disebar secara *on-line* untuk mendapatkan jawaban dari seluruh investor di Indonesia.

Nilai koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini sebesar 0,230, yang artinya hanya 23% variabel-variabel bebas yang diteliti mampu mempengaruhi variabel terikatnya. Ini menunjukkan masih banyak variabel lain yang dapat memengaruhi intensi investor di Bali dalam memilih saham di masa pandemi Covid-19. Bagi penelitian selanjutnya, dapat mengembangkan konsep penelitian dengan mempertimbangkan variabel lain seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lamanya bertransaksi saham sebagai variabel pemoderasi yang mempengaruhi intensi investor dalam pemilihan saham. Hasilnya diharapkan mampu lebih menjelaskan minat investor dalam berinvestasi dan menambah referensi dalam ilmu pengetahuan.

Dari hasil penelitian didapati Norma Subjektif mempunyai pengaruh pada intensi investor dalam pemilihan saham. Artinya, Investor lebih mengikuti dorongan dan perilaku investasi dari orang di sekitarnya, tanpa melakukan analisis yang mendalam. Bagi para investor di pasar modal sebaiknya memanfaatkan teknologi yang tepat dan memadai serta lebih mendalami analisis fundamental dalam pemilihan saham daripada hanya terpengaruh rekomendasi orang lain dan isu-isu yang beredar. Diharapkan para investor berperilaku secara rasional dan canggih sehingga dapat tercipta pasar modal yang efisien di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikara, Arrozi dan Maslichah, Nur Diana. 2014. Manfaat Informasi Akuntansi Dalam Intensi Pemilihan Saham Di Bursa Efek Indonesia. *SNA 17 Mataram*, Lombok 24-27 September 2014.
- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behaviour. *Organizational Behaviour and Human Decision Processes*. 50 (2), 179-211.
- Ajzen. 2006. *The Theory of Planned Behavior*. Diakses pada 27 Juni 2021, dari <http://people.umass.edu/aizen/tpb.html>.
- Anggraiawan, I.A., Isyuardhana, D., dan Mahardika, D.P.K. 2017. Determinan Perilaku Investor Individu dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham pada Investor yang Terdaftar di GI-BEI Telkom University. *e-Proceeding of Management*, Vol. 4, No. 1 : Hal 369-376.
- Kurniawan, Deny Cisna. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Investor UIN Sunan Kalijaga terhadap Keputusan Investasi Saham Syariah di PT. Oso Securities (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam). *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Masrurun, Ilham. 2015. Determinan Perilaku Investor Individu dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham (Studi pada Mahasiswa Anggota KSPM di Semarang). *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Pangestu, Dio Graha Putra. 2020. *Strategi Investasi Saham di Tengah Pandemi Covid-19*. Diakses pada 27 Juni 2021, dari <http://yoursay.suara.com>.
- Philmore, Alleyne dan Broome, Tracey. 2010. *An Exploratory Study of Factors Influencing Investment Decisions of Potencial Investors*. Department of Management Studies, University of the West Indies, Cave Hill Campus, Barbados.
- Prabowo, Tommy. 2000. Dissemination of Information di Pasar Modal. *Media Akuntansi*, No. 10, Thn. VII, Juni.
- Rochmawati, Sari. 2013. Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku Persepsian, Persepsian Resiko, Persepsiam Kebermanfaatan Terhadap Niat Penggunaan Kartu Kredit. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*.
- Septyanto, Dihin. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investor Individu dalam Pengambilan Keputusan Investasi Sekuritas di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekonomi*, Vol. 4, No. 2 : Hal. 90-101.
- Tung, Lo Choi. 2011. *The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention of Engineering Students*. City University of Hongkong, Hongkong.
- Wiratmini, Ni Putu Eka. 2021. *Ada Pandemi, Jumlah Investor Saham di Bali Naik 76,14%*. Diakses pada 27 Juni 2021, dari <https://bali.bisnis.com>.

Lampiran

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.499	1.501		10.993	.000
	X1	.277	.117	.233	2.361	.019
	X2	.121	.129	.091	.940	.349
	X3	.079	.028	.197	2.777	.006
	X4	.104	.055	.128	1.870	.063

a. Dependent Variable: Y

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X4, X2, X3, X1 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.479 ^a	.230	.214	3.80257

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	837.234	4	209.309	14.475	.000 ^b
	Residual	2805.157	194	14.460		
	Total	3642.392	198			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1